

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji gerakan Penerjemahan pada masa Dinasti Abbasiyah (754–861 M), sebuah proyek peradaban yang menjadi fondasi Zaman Keemasan Islam melalui penerjemahan sistematis karya-karya ilmiah dan filosofis dari Yunani, Persia, dan India ke dalam bahasa Arab. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui 1) inisiasi dan peletakan fondasi gerakan penerjemahan pada periode awal 754–813 M, 2) pencapaian puncak pelebagaan dan produktivitasnya pada masa al-Ma'mun 813–833 M, dan 3) arah gerakan penerjemahan yang mulai bergeser serta menghadapi tantangan pada masa transisi 833–861 M. Penelitian ini menggunakan metode sejarah menurut Kuntowijoyo yang mencakup tahapan heuristik, verifikasi, interpretasi, dan historiografi, dengan analisis berdasarkan sumber-sumber sekunder. gerakan ini bermula pada masa Al-Mansur sebagai upaya membangun legitimasi intelektual Dinasti Abbasiyah pasca transisi dari Umayyah, melalui penerjemahan karya-karya penting seperti *Elements* karya Euclid, *Kalila wa Dimna*, dan *Almagest* karya Ptolemaios. Pada masa Al-Ma'mun, gerakan ini mencapai puncaknya dengan dilembagakan secara resmi melalui pendirian Bayt al-Hikmah, pusat intelektual yang menjadi tempat penerjemahan karya dari berbagai bahasa, termasuk teks medis Galen. Pada masa Al-Mutawakkil, gerakan ini mulai mengalami pergeseran prioritas dan penurunan patronase. Gerakan Penerjemahan tidak hanya mentransfer ilmu pengetahuan kuno, tetapi juga memicu inovasi orisinal dan membentuk identitas intelektual peradaban Islam, yang warisannya turut berkontribusi terhadap lahirnya Renaisans di Eropa.

Kata Kunci : Gerakan Penerjemahan, kebangkitan Intelektual, Dinasti Abbasiyah

ABSTRACT

This study examines the Translation Movement during the Abbasid Caliphate (754-861 AD), a pivotal civilizational project that laid the foundation for the Islamic Golden Age through the systematic translation of scientific and philosophical works from Greek, Persian, and Indian sources into Arabic. The objectives of this research are 1) to explore the origins and early development of the Translation Movement between 754 - 813 AD 2) to analyze its institutional peak and scholarly productivity under Caliph al-Ma'mun (813–833 AD) and 3) to examine the shifting directions and challenges encountered during the transitional phase from 833 to 861 AD. This study adopts the historical research method formulated by Kuntowijoyo, which comprises the stages of heuristics, verification, interpretation, and historiography, and relies primarily on secondary sources. The movement was initiated under Caliph al-Mansur as part of an effort to establish the intellectual legitimacy of the Abbasid dynasty following its transition from Umayyad rule, marked by the translation of foundational texts such as *Euclid's Elements*, *Kalila wa Dimna*, and *Ptolemy's Almagest*. Under al-Ma'mun, the movement reached its zenith with the formal establishment of *Bayt al-Hikmah* (House of Wisdom), an intellectual center that served as a hub for translating works from multiple languages, including medical treatises by Galen. During the reign of al-Mutawakkil, however, the movement experienced a decline in state patronage and a shift in intellectual priorities. Ultimately, the Translation Movement not only preserved and transmitted ancient knowledge but also catalyzed original contributions and played a crucial role in shaping the intellectual identity of Islamic civilization, whose legacy significantly influenced the emergence of the European Renaissance.

Keywords: Translation Movement, Intellectual Revival, Abbasid Dynasty